

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi saat seseorang merasa sejahtera, mampu menghadapi tantangan hidup, serta berpikir positif tentang diri sendiri dan orang lain. (WHO, 2022). Kesehatan jiwa merupakan keadaan dimana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial, sehingga seseorang tersebut menyadari kemampuannya mengatasi masalah.

World Health Organization (2022) memperkirakan terdapat 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, dan 47,5 juta orang terkena demensia. Gangguan jiwa diperkirakan akan berkembang dari 13% menjadi 25% dari penyakit secara keseluruhan di tahun 2030, kejadian tersebut akan memberikan peningkatan prevalensi gangguan jiwa dari tahun ke tahun.

Pemerintah Indonesia menerbitkan Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 tentang upaya kesehatan jiwa yang menekankan peran keluarga, masyarakat, dan fasilitas pelayanan kesehatan dalam mendukung kesehatan jiwa, termasuk rehabilitasi bagi orang dengan gangguan jiwa. Prevalensi gangguan jiwa berat menurut Riskesdas (2018) mengalami kenaikan menjadi 7 per mil, dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu 1,7 per mil. Kemenkes (2023), mencatat terdapat 901.824 orang gangguan jiwa dengan 9.977.559 total kunjungan.

Jawa Barat mencatat 38.215 pasien gangguan jiwa dengan total 42.117 kunjungan (Kemenkes, 2023). Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan beban tinggi kasus skizofrenia. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No.5 Tahun 2018 tentang kesehatan jiwa melaksanakan upaya kesehatan jiwa dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Kabupaten Cirebon memiliki 156 pasien gangguan jiwa berdasarkan data Bappenas (2021). Data berikut adalah potret terkait masih banyaknya orang dengan gangguan jiwa di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.

Tabel 1.1
Data pasien yang mengalami gangguan jiwa di Panti Gramesia
Kabupaten Cirebon 2024

Karakteristik Gangguan Jiwa	Jumlah Pasien (Orang)
Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi	91
Perilaku Kekerasan	34
Harga Diri Rendah	31
Defisit Perawatan Diri	26
Isolasi Sosial	15
Jumlah	197

Jumlah pasien gangguan jiwa, khususnya defisit perawatan diri, berdasarkan tabel 1.1 memiliki pasien sebanyak 26 orang, meski sedikit pasien defisit perawatan diri yang tinggal bersama dengan pasien yang lain dapat memberi dampak yang sangat besar, seperti pasien defisit perawatan diri yang mengalami penyakit *scabies*, penyakit tersebut dapat menularkan kepada pasien yang lain.

Defisit perawatan diri adalah situasi ketika seseorang kesulitan melaksanakan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti mandi, BAB/BAK, berpakaian, dan makan. (Erlando, 2019). Gangguan fisik yang dapat terjadi meliputi masalah pada kulit, membran mukosa, infeksi mata, telinga, serta

gangguan psikososial bisa mencakup perasaan tidak aman, rendah diri, kurang kasih sayang, serta kesulitan berinteraksi sosial akibat bau badan dan penampilan yang tidak rapi. (Astri Setiawati, A, 2021). Pasien dengan defisit perawatan diri memerlukan penanganan, salah satunya dengan terapi suportif.

Terapi suportif bagi pasien skizofrenia dengan defisit perawatan diri bertujuan memberikan dukungan agar mereka dapat berpartisipasi dalam pemecahan masalah dan meningkatkan kemandirian secara optimal. (Hawari dan Dadang, 2019). Penelitian Emilyani, D (2019) menunjukkan hasil *Wilcoxon signed Rank Test* sebelum dan setelah pemberian terapi suportif pada kelompok perlakuan memiliki $p= 0,002$, menunjukkan adanya pengaruh terapi suportif pada kemandirian pasien skizofrenia.

Hasil penelitian Monita (2021) menunjukkan perubahan perilaku pasien sebelum dan sesudah terapi suportif. Sebelum terapi, pasien memerlukan bantuan untuk perawatan diri, sedangkan setelah terapi, pasien dapat merawat diri sendiri tanpa bantuan. Kemandirian meningkat pada pasien jiwa dengan defisit perawatan diri setelah menerima terapi suportif dengan hasil *Uji Shapiro Wilk* skor kemandirian menunjukkan $pvalue >0,05$, artinya H_0 diterima. (Rahil, R, 2024).

Penulis menyimpulkan bahwa kesehatan jiwa sangat penting bagi setiap individu, jika kesehatan jiwa terganggu maka individu tidak akan sejahtera, defisit perawatan diri dapat berdampak besar bagi kesehatan, maka dari itu perlu dilakukannya terapi suportif untuk meningkatkan kemandirian pasien. keberhasilan terapi suportif sangat dipengaruhi oleh peran perawat sebagai pemimpin, fasilitator, evaluator, dan motivator.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada studi kasus ini adalah “Bagaimanakah implementasi terapi suportif pada pasien dengan defisit perawatan diri di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus , penulis mampu mengimplementasikan terapi suportif pada pasien dengan defisit perawatan diri di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat menggambarkan:

- a. Proses implementasi terapi suportif pada pasien defisit perawatan diri di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.
- b. Respon atau perubahan keperawatan pada pasien defisit perawatan diri setelah dilakukannya terapi suportif di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.
- c. Analisa kesenjangan pelaksanaan implementasi terapi suportif pada kedua pasien defisit perawatan diri di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoris

Meningkatkan wawasan, pengetahuan, pemahaman, serta memberikan bahan sumber referensi untuk yang berkaitan dengan terapi suportif untuk meningkatkan kemandirian pada pasien dengan defisit perawatan diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Penulis mendapatkan pengalaman, keterampilan dalam mengimplementasikan terapi suportif untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam melaksanakan *activity daily living*.

1.4.2.2 Bagi Pasien

Pasien defisit perawatan diri mendapatkan motivasi dan kemampuan dalam merawat diri serta dapat meningkatkan *activity daily living* hingga pasien mandiri.

1.4.2.3 Bagi Panti

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai cara alternatif dalam pengembangan implementasi terapi suportif untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam melaksanakan *activity daily living* di Panti Gramesia.

1.4.2.4 Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan bacaan untuk memperluas pengetahuan mengenai implementasi terapi suportif untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam melaksanakan *activity daily living*.